

**PENYULUHAN BINA KELUARGA BALITA TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA DI UPTD
PPKB JUNTINYUAT, INDRAMAYU**

¹Tika Istigfarin, ²Dayat Hidayat, ³Dadang Danugiri

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Singaperbangsa Karawang

¹tikaistigfarin@gmail.com, ²dayathidayat194@yahoo.com, ³danugiridadang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Proses penyuluhan Bina Keluarga Balita tentang Pendidikan Keluarga di UPTD PPKB Juntinyuat. (2) Partisipasi masyarakat dalam mengikuti penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB). Narasumber dari penelitian ini diantaranya adalah Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), kader dan ibu balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik dan alat pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan teknik observasi partisipan, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok, peneliti juga melakukan wawancara mendalam, dan untuk melengkapi data penelitian, peneliti melakukan studi dokumentasi. Tahap penelitian yang dilakukan yaitu tahap pra lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data. Sehingga hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) proses penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) tentang pendidikan keluarga mencakup: latar belakang pentingnya program penyuluhan BKB tentang Pendidikan Keluarga, tujuan dari program penyuluhan, langkah langkah atau proses pelaksanaan penyuluhan, materi atau bahan ajar saat penyuluhan, media ajar yang digunakan saat penyuluhan, dan teknis evaluasi program penyuluhan. (2) Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan mencakup: Partisipasi ibu balita dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, motivasi ibu balita dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, respon dari ibu balita terhadap kegiatan penyuluhan, dan perkembangan ibu balita setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Kata Kunci: Penyuluhan, Bina Keluarga Balita, Pendidikan Keluarga

**THE COUNSELING FOR TODDLER FAMILY DEVELOPMENT ABOUT FAMILY EDUCATION AT
UPTD PPKB JUNTINYUAT, INDRAMAYU**

¹Tika Istigfarin, ²Dayat Hidayat, ³Dadang Danugiri

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Singaperbangsa Karawang

¹tikaistigfarin@gmail.com, ²dayathidayat194@yahoo.com, ³danugiridadang@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The counseling process for Toddler Family Development about Family Education at UPTD PPKB Juntinyuat. (2) Community participation in participating in the counseling for the Toddler Family Development (BKB). The resource persons from this research include Family Planning Field Extension Officer (PLKB), cadres and mothers of toddlers. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data collection techniques and tools that the researchers used were participant observation, unstructured observation and group observation, the researchers also conducted in-depth interviews, and to complete the research data, the researchers conducted a documentation study. The stages of research carried out are the pre-field stage, the field stage, and the data analysis stage. The data analysis technique that the researcher uses is by reducing the data, presenting the data, and verifying the data. So that the results of the study explain that: (1) the counseling process for Toddler Family Development (BKB) on family education includes: background on the importance of the BKB counseling program on Family Education, the purpose of the extension program, steps or process of implementing counseling, teaching materials or materials during counseling, teaching media used during counseling, and technical evaluation of extension programs. (2) Community participation in participating in counseling activities includes: Participation of mothers of children under five in counseling activities, motivation of mothers of children under five in participating in counseling activities, responses from mothers of children under five to counseling activities, and the development of mothers of children under five after participating in activities.

Keyword: Counseling, Toddler Family Development, Family education.

PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sejak tahun 1984 mencetuskan sebuah program Bina Keluarga Balita (BKB) sejak 1991 yang kemudian program ini berkembang menjadi Gerakan BKB. Penyelenggaraan BKB adalah sebuah upaya agar dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan orang tua dalam membina tumbuh kembang anak secara optimal dan utuh, melalui pemberian rangsangan terhadap fisik, kognitif, sosioemosional dan spiritual. Diharapkan untuk orang tua yang aktif mengikuti kegiatan BKB memiliki bekal yang cukup untuk menstimulus anak agar dapat menjalani masa balitanya dengan baik dan menyenangkan (DITBALNAKBKBN, 2015).

Sedangkan Pendidikan keluarga menurut pendapat Puspitawati dan Wahy (2012) adalah pendidikan yang paling pokok karena keluarga merupakan sumber utama dari sebuah proses pendidikan, sehingga keluarga diharapkan selalu berusaha memenuhi kebutuhan, baik biologis maupun psikologis anak dengan selalu mendampingi dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menciptakan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial, sekaligus dapat menerima, serta menerapkan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut harus senantiasa pihak orang tua perhatikan karena keluarga merupakan wadah yang utama bagi setiap anak untuk belajar memulai hal sederhana seperti makan, berjalan, berbicara, mengenal identitas, hingga belajar bersikap baik kepada siapapun.

Awal periode perkembangan anak adalah pada usia 0--6 tahun, pada usia tersebut perkembangan seorang anak harus senantiasa diperhatikan karena menentukan kualitas hidup di masa yang akan datang. Pembelajaran dan pendidikan yang diberikan pada masa permulaan kehidupan dapat menjadi modal dasar sebagai bekal kesuksesan dan kebahagiaan di masa dewasanya. Mendidik anak pada era digital mengharuskan orang tua paham tentang teknologi informasi yang berkembang dengan pesat. Sehingga membutuhkan keterampilan dalam mengasuh agar mampu berkomunikasi dan menerapkan disiplin dengan tetap memberikan perhatian dan kasih sayang. (Kasenda, Sarimin & Obnibala, 2015)

Pengasuhan dan tumbuh kembang anak telah banyak dipraktikkan seiring dengan analisis mengenai partisipasi keluarga, tetapi hal tersebut harus terus dikembangkan mengingat perkembangan zaman yang semakin maju. Hal tersebut penting dipraktikkan sebagai bentuk kepedulian keluarga dalam mengasuh, mendidik, dan memerhatikan tumbuh kembang anak usia 0--

6 tahun pada anggota Bina Keluarga Balita (BKB) pada saat ini.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah tentang BKB dan pendapat menurut ahli, Penelitian ini menjadi semakin menarik karena berusaha mengangkat sebuah fenomena pendidikan keluarga yang di mana pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar, tetapi masyarakat masih banyak yang belum menyadari betapa pentingnya sebuah pendidikan keluarga untuk kehidupan anak yang lebih baik di masa mendatang. Sehingga untuk dapat memengaruhi masyarakat agar lebih peduli terhadap pendidikan keluarga perlu adanya peran dari lembaga UPTD PPKB bidang BKB, karena Lembaga BKB merupakan lembaga yang bergerak di bagian pembinaan keluarga dan balita, sedangkan untuk dapat menjalankan penyuluhan BKB perlu adanya peran dari kader yang memang merupakan anggota masyarakat yang terpilih secara sukarela untuk dapat memberikan pembinaan dan penyuluhan tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar. Selain itu, kader juga tinggal dalam lingkungan yang dekat dengan masyarakat, sehingga hal tersebut memudahkan untuk tersampainya penyuluhan tentang pendidikan keluarga kepada masyarakat.

Kegiatan penyuluhan Bina Keluarga Balita (BKB) dilaksanakan rutin oleh lembaga UPTD PPKB Juntinyuat, Indramayu. Kegiatan ini diselenggarakan di waktu yang berbeda, yang pertama kegiatan penyuluhan disampaikan langsung oleh ketua lembaga UPTD PPKB kepada seluruh kader dan ibu balita, yang kedua penyuluhan yang dilaksanakan oleh PLKB atau kader kepada masyarakat dan ibu balita pada setiap kegiatan posyandu. Pada kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh lembaga kepada setiap kader memang memiliki antusias yang besar oleh kader dan masyarakat. Hanya saja pada kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di posyandu masyarakat sedikit yang antusias terhadap penyuluhan BKB ini.

Hal tersebut dirasakan langsung oleh peneliti ketika melaksanakan kegiatan penyuluhan tentang "Pola Asuh" pada kegiatan posyandu di beberapa desa. Melihat keadaan masyarakat yang kurang responsif dan kurang antusias hal tersebut membuat peneliti berinisiatif untuk mencari tahu hal yang menjadi penghambat proses penyuluhan. Peneliti juga merasa ada hal yang perlu dibenahi sehingga peneliti mengambil judul penelitian mengenai "Penyuluhan Bina Keluarga Balita tentang Pendidikan Keluarga di UPTD PPKB Juntinyuat, Indramayu".

KAJIAN LITERATUR

1. Penyuluhan

Penyuluhan dalam bahasa Belanda menggunakan istilah *Voorlichting* yang berarti penerangan (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Sedangkan penyuluhan dalam bahasa Indonesia, didasari oleh kata "suluh" yang memiliki arti pemberi terang di tengah kegelapan. Maka dari itu, penyuluhan dapat diartikan sebuah proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang belum diketahui dengan jelas. Tetapi, penerangan yang diterapkan tidaklah sekadar memberi penerangan, melainkan penerangan yang dilakukan harus terus-menerus dilakukan, sehingga segala hal yang diterangkan sangat bisa dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh masyarakat (Mardikanto, 1993).

Adanya teori yang mempelajari bagaimana pola perilaku manusia terbentuk dapat diketahui, bahwa penyuluhan memiliki arti sebagai perilaku manusia yang dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan yang lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat pada kualitas kehidupan yang lebih baik. (Slamet, 2001).

Tujuan Penyuluhan

Menurut Nursalam (2008) Tujuan adanya penyuluhan adalah agar dapat mempengaruhi proses. Proses penyuluhan terdiri dari tiga komponen utama yaitu input, proses, dan output.

Input merupakan subjek dari penyuluhan tersebut atau sasaran dari adanya penyuluhan, contohnya seperti individu, kelompok, atau masyarakat. Sedangkan proses merupakan mekanisme terjadinya perubahan pada subjek. Dan output adalah hasil dari proses penyuluhan baik berupa ilmu pengetahuan atau perubahan perilaku.

Metode Penyuluhan

Dalam melaksanakan penyuluhan diperlukan pemahaman mengenai metode penyuluhan, tujuannya agar proses penyuluhan berjalan dengan baik dan efektif, adapun metode penyuluhan yang diperlukan yaitu metode ceramah, metode ceramah merupakan metode paling efektif pada penyuluhan program BKB karena dengan menggunakan metode ini, materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta dan tidak memakan waktu yang lama. Selanjutnya ada metode *Role Play Peserta*, metode ini sangat efektif dalam pengaplikasian hasil dari penyampaian materi penyuluhan. Secara dengan menggunakan metode *Role Play*, peserta secara bergantian diminta untuk mempraktikkan dengan cara mengisi kuesioner atau media pemantau tumbuh kembang, pelayanan, pendeteksian, serta mempraktikkan cara stimulasi.

Metode selanjutnya adalah Studi kasus dan diskusi, metode ini bertujuan agar kader dapat mengkaji terhadap kasus-kasus yang mungkin

dihadapi di lapangan oleh kader BKB pada saat praktik dan mendiskusikan hal yang menjadi penghambat saat proses penyuluhan. Karena harapan dengan metode ini kader bisa lebih terampil dan memiliki bekal yang cukup untuk memberikan penyuluhan kepada orangtua. Yang terakhir yaitu metode *Pendampingan*, metode ini bertujuan agar kader memiliki bekal yang cukup untuk menyampaikan penyuluhan dan pada saat terjun langsung ke lapangan. Setelah adanya pendampingan harapannya kader mampu menguasai materi penyuluhan, setelahnya kader dapat melakukan sendiri tanpa pendampingan dari pihak UPTD di setiap kegiatan penyuluhan BKB.

2. Bina Keluarga Balita (BKB)

Bina keluarga balita adalah kegiatan yang khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar berdasarkan kelompok umur, yang diselenggarakan oleh sejumlah kader yang berada ditingkat RW. (Pedoman Pembinaan Kelompok Bina Keluarga Balita Tahun 2006)

Kelompok BKB umumnya terdiri dari keluarga muda dengan anggota yang memiliki anak balita atau anak batita. Untuk memberdayakan keluarga Balita (Bawah Usia Lima Tahun) dan keluarga Balita (Bawah Usia Tiga Tahun), seluruh jajaran pembangunan, termasuk peran keluarga yang tergabung dalam Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA), diarahkan agar setiap keluarga memiliki rasa prioritas yang tinggi terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak balitanya. Orang tua dalam Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA) dapat disiapkan untuk menyegarkan kembali Gerakan Bina Keluarga Balita (BKB), sebagai gerakan bersama antara pemerintah dengan masyarakat untuk senantiasa menjaga kesehatan, memperhatikan tumbuh kembang anak, sekaligus mendeteksi sejak dini apakah ada kelainan atau kecacatan pada anak, dan mempersiapkan balita untuk memasuki pendidikan sekolah dan bersosialisasi bersama anak-anak lain.

3. Pendidikan Keluarga

Salah satu tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, berpendapat bahwa alam keluarga untuk setiap orang anak merupakan alam pendidikan permulaan. Sebagai langkah awal, orang tua (ayah atau ibu) hendaknya dapat memposisikan sebagai penuntun (guru), sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing sekaligus sebagai pendidikan utama yang didapatkan anak. Jadi, semestinya orang tua tidak terlalu berlebihan, merujuk pada pendapat ahli di atas tentang konsep pendidikan keluarga. Pada realisasinya pendidikan keluarga tidak hanya sekadar tindakan (proses), tetapi selalu

memerhatikan dalam implementasi dan praktiknya, yang dilaksanakan oleh orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.

Pernyataan tentang pentingnya Pendidikan keluarga juga ditegaskan dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” Selanjutnya pada pasal 27 ayat 1, menegaskan bahwa “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”. Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang, secara konstitusional adanya jalur pendidikan secara informal (pendidikan di dalam keluarga) menjadi kekuatan hukum yang legal formal.

Fungsi pendidikan keluarga

Dalam rangka menerapkan nilai –nilai keagamaan pada anak, maka perilaku orang tua harus memberikan teladan yang baik, dengan rajin beribadat, rajin ke mesjid, rukun dalam kehidupan rumah tangga, adil dalam membagi kasih sayang antara sesama anak, suka menolong orang lain, setia kepada kawan dan sebagainya, hendaklah berkeadilan atau terus menerus sehingga menjadi contoh teladan yang akan ditiru dan diamalkan oleh anak sepanjang hidupnya.

- a. **Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak**
Pendidikan keluarga adalah pendidikan sekaligus pengalaman pertama yang menjadi faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dikatakan “pertama” karena kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua memegang tanggung jawab terhadap anak. Dalam lingkungan keluargalah pertama kali seorang anak menerima/mengalami proses pendidikan. Sedangkan yang dimaksud “Utama adalah bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Dalam artian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki keahlian dan pengetahuan apa-apa. Sehingga sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, maka hal tersebut menjadi tugas orang tua untuk perkembangan selanjutnya, Pada lingkungan keluargalah anak memulai pertumbuhannya dan waktu-waktu yang paling banyak dilalui seorang anak juga ada pada lingkungan keluarga.
- b. **Menjamin Kehidupan Emosional Anak**
Hasan Langgulung (1995) mengatakan, bahwa melalui pendidikan

keluarga bisa menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya. Maka untuk dapat menciptakan emosi yang sehat dalam lingkungan keluarga, Hal yang hendaknya perlu diperhatikan untuk memenuhi kebutuhan anak. Salah satu diantaranya adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam hidupnya si anak merasa tidak diperhatikan atau kurang disayangi oleh kedua orang tuanya.

- c. **Menanamkan Dasar Pendidikan Moral**
Lingkungan keluarga merupakan sasaran utama untuk menanamkan moral bagi anak, hal tersebut biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Pendidikan moral yang terjadi dalam keluarga dapat dilakukan dengan membiasakan anak menerapkan sifat-sifat yang baik seperti sifat benar, jujur, ikhlas dan adil. Namun sifat-sifat tersebut belum dapat dipahami oleh anak, kecuali dalam bentuk pengalaman langsung yang dirasakan oleh anak dalam kehidupannya.
Dengan demikian pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama, maka penanaman pendidikan agama sebagai sumber pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan pembiasaan-pembiasaan, antara lain seperti berkata jujur, suka menolong, sabar dan memaafkan kesalahan orang lain, dan menanam rasa kasih sayang kepada sesama manusia.
- d. **Memberikan Dasar Pendidikan Sosial**
Di dalam kehidupan, keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ngalim Purwanto mengemukakan, bahwa sejak dahulu manusia itu tidak hidup sendiri-sendiri terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok bantu membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi.

Tujuan Pendidikan Keluarga

Pada dasarnya, tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang anak sedari kecil. Tujuan pendidikan keluarga dapat terbagi dalam tiga aspek utama, diantaranya adalah aspek moral,

pribadi dan sosial. Aspek pribadi Pada aspek ini, tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab yang dimaksud adalah anak kelak dapat menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan kedua orang tua. Aspek moral Pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai. Pendidikan moral dalam lingkungan keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya. Aspek sosial Tujuan yang ingin dicapai oleh aspek ini adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya begi dirinya sendiri, namun juga begi lingkup sosial yang lebih besar. Sejak dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Orang tua membekali anak nilai-nilai luhur bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik permasalahan yang terjadi, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini, karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan memudahkan peneliti menjangkau informasi secara luas yang kemudian dengan mudah mengkaji secara mendalam pada sebuah pengamatan terhadap suatu objek, melihat permasalahan yang ada dilapangan mengenai penyuluhan Bina Keluarga Balita tentang pendidikan keluarga, hal tersebut tidak luput dari adanya proses dan persepsi mengenai suatu objek, maka pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengulik permasalahan pada penelitian yang akan penelti lakukan. Dengan menggunakan metode studi kasus, akan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah sekaligus mengumpulkan data mengenai Penyuluhan Bina Keluarga Balita tentang Pendidikan keluarga, karena dengan menggunakan metode studi kasus segala sesuatu yang terjadi di lapangan sangat tepat untuk dapat memperoleh data dengan tetap berfokus pada fakta dan kenyataan yang terjadi di lapangan dan tanpa merekayasa. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui, observasi pada setiap kegiatan penyuluhan,

wawancara dengan narasumber yang bersangkutan, dan dokumentasi dengan mengumpulkan data sebagai pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penyuluhan BKB Tentang Pendidikan Keluarga

Berdasarkan deskripsi yang telah peneliti uraikan diatas, lembaga UPTD PPKB sangat berperan dalam lingkungan masyarakat untuk membantu mensejahterakan keluarga melalui program Bina Keluarga Balita, khususnya tentang penyuluhan Pendidikan keluarga.

UPTD PPKB Juntinyuat telah banyak mengumpulkan masyarakat khususnya Ibu Balita yang telah dikelompokan pada setiap desa sebagai kelompok BKB untuk diberikan sebuah pengarahan, penyuluhan dan dampingan dari Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Kader, dengan tujuan ibu balita memiliki wawasan yang luas dalam memberikan pendidikan pada anaknya mulai balita usia 0-6 tahun. Ibu balita hendaknya dapat memahami setiap perkembangan pada anak dan hal apa yang harus dilakukan agar sesuai dengan perkembangan anak.

PLKB dan Kader selalu memberikan pelayanan pada ibu balita sebaik baiknya, mulai dari mengajak masyarakat agar mau bergabung, ketika proses penyuluhan PLKB dan kader juga memberikan pemahaman kepada ibu balita dengan menyampaikan materi penyuluhan, lalu mengadakan sesi diskusi agar ibu balita dapat lebih memahami. Dan diluar proses penyuluhan PLKB dan kader selalu siap memberikan masukan atau saran apa bila ada ibu balita yang ingin konsultasi, sehingga diantaranya dapat terciptanya kolaborasi yang sangat baik.

Materi yang disampaikan oleh pihak UPTD PPKB ataupun Bidan saat penyuluhan sangat membantu ibu balita dalam memantau tumbuh kembang anak. Materi pendidikan keluarga sangat membantu orang tua agar lebih paham mengenai bagaimana menyikapi anak, sangat membantu orang tua dalam mengajarkan anak sejak usia balita, dan dengan orang tua mempelajari materi pendidikan keluarga membuat anak dan orang tua dan anak menjadi semakin dekat. Dengan masyarakat desa Limbangan yang mayoritas pendidikannya hanya sampai SD, SMP, dan SMA memang sulit sekali untuk dapat memahami setiap materi penyuluhan yang disampaikan tetapi PLKB dan kader hanya perlu menyampaikan secara perlahan dengan memberikan sebuah contoh dan gambaran. Ibu balita biasanya lebih tertarik pada kegiatan diskusi diluar kegiatan penyuluhan, ibu balita merasa lebih terbuka untuk menyampaikan keluh kesah kepada kader atau penyuluh lapangan KB.

Media penyuluhan yang digunakan oleh kader biasanya dengan menggunakan *power point*, buku panduan dari BKKBN, dan poster. Dan kader biasanya menyampaikan penyuluhan dengan menggunakan buku kesehatan ibu dan anak (KIA), tetapi hal tersebut sudah sangat mendukung untuk dapat tersampainya materi penyuluhan.

Pertemuan pada setiap kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh UPTD PPKB sudah sangat efektif melihat waktu pelaksanaan yang dilakukan tidak terlalu sering dalam hitungan satu bulan tetapi rutin dilaksanakan, untuk jam saat pelaksanaan kegiatan penyuluhan juga sangat menyesuaikan waktu luang peserta penyuluhan.

Penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) dan pihak kader untuk dapat memahami sejauh mana ibu balita memahami materi penyuluhan yang diberikan selalu melakukan *review*, dan diluar kegiatan penyuluhan PLKB dan kader selalu memberikan dampingan kepada ibu balita.

Teknis evaluasi yang dilaksanakan yaitu dengan cara kader menyampaikan apa saja yang menjadi penghambat dari program penyuluhan BKB kepada PLKB lalu mencari solusi bersama sama.

2. Partisipasi Masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan

Partisipasi ibu balita saat mengikuti program penyuluhan sangat antusias, hal tersebut dapat dilihat dari setiap kegiatan penyuluhan jumlah peserta penyuluhan selalu banyak, dan ibu balita juga tidak sungkan sungkan untuk *sharing* mengenai pendidikan keluarga dan mengenai kesehatan balita. Motivasi dari ibu balita mengikuti penyuluhan adalah karena rasa ingin tahu lebih mengenai pendidikan keluarga, dan program penyuluhan yang diberikan oleh UPTD PPKB merupakan sebuah kesempatan untuk ibu balita agar dapat menambah pengetahuan. Desa Limbangan merupakan desa yang terpilih sebagai kampung KB, sehingga untuk sarana dan prasarana sangat memadai. Terdapat rumah data yang menjadi tempat berkumpul dan tempat dilaksanakannya setiap kegiatan dari UPTD PPKB. Selain itu, Balai Desa Limbangan juga menjadi salah satu tempat dilaksanakannya kegiatan penyuluhan, sehingga untuk fasilitas semua sudah tersedia, mulai dari proyektor, speaker, mic, dan hal yang mendukung lainnya. PLKB dan kader selalu memberikan dampingan kepada masyarakat khususnya ibu balita, hal tersebut dapat dilihat dari keterbukaan kader kepada masyarakat, dan selain itu kader dan PLKB juga selalu memberikan arahan dan masukan untuk ibu balita. Penyuluh dan kader menggunakan kompetensi andragogi untuk dapat memahami orang dewasa, karena orang dewasa memiliki

pemahaman dan pengetahuannya sendiri dan sangat sulit ketika diberikan masukan. Tetapi kader dan PLKB berhasil mengajak masyarakat untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan BKB. Perkembangan masyarakat setelah mengikuti penyuluhan sangat positif karena banyak sekali perubahan dari sikap, perilaku dan tindakan kepada anak, kepada keluarga bahkan lingkungan. Pihak penyuluh dan kader sebisa mungkin memahami materi yang akan disampaikan, karena hal tersebut merupakan sebuah amanat dan tanggung jawab, untuk dapat tersampainya penyuluhan ini kepada ibu balita. Meskipun banyak kendala tetapi kader dan penyuluh selalu mencari solusi yang terbaik. Ibu balita saat mengikuti penyuluhan kebanyakan paham terhadap penyuluhan yang disampaikan dan langsung menerapkan hasil penyuluhan kepada keluarganya. Tapi tidak sedikit juga ibu balita yang masih abai terhadap pentingnya pendidikan keluarga, karena faktor kebiasaan yang masih melekat. Pihak kader dan PLKB juga selalu menerapkan kepada keluarganya, karena keluarga tetap prioritas. Tetapi profesionalitas dalam bekerja, dan berbagi pengetahuan kepada orang lain juga tidak akan mengurangi ilmu yang mereka dapatkan.

KESIMPULAN

Proses penyuluhan Bina Keluarga Balita tentang Pendidikan keluarga

Proses penyuluhan bina keluarga balita tentang pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh UPTD PPKB Juntinyuat Indramayu, dapat terlaksana dengan baik, semua pihak dapat berkolaborasi dengan baik untuk dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan keluarga. Penyuluh lapangan keluarga berencana (PLKB) memberikan penyuluhan tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik, bagaimana cara mendidik anak dengan baik, menjelaskan sistem pola asuh yang baik itu seperti apa dan memahami tumbuh kembang anak berdasarkan usianya. Pihak kader juga memberikan penyuluhan kepada ibu balita saat kegiatan posyandu, materi yang disampaikan yaitu berdasarkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), yang didalamnya terdapat materi tentang tumbuh kembang anak.

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti penyuluhan

Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan penyuluhan memiliki antusias yang besar, karena penyuluhan pendidikan keluarga merupakan sebuah peluang bagi masyarakat, khususnya ibu balita yang membutuhkan pemahaman tentang pendidikan keluarga, karena pendidikan keluarga merupakan pondasi sebelum anak menginjak ke

pendidikan formal, pendidikan keluarga mengajarkan ibu balita tentang bagaimana cara menyikapi anak, memberikan pola asuh yang baik kepada anak agar anak memiliki etitudo dan sikap yang baik yang memang sangat berguna sekali untuk kehidupan dalam jangka panjang.

Antusias masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan penyuluhan juga bisa dilihat dari tingkat kehadiran pada setiap pertemuan, setiap pertemuan selalu konsisten ibu balita selalu hadir ketika kader atau PLKB mengajak atau memberikan jadwal penyuluhan. Dengan sikap antusias masyarakat memudahkan sekali untuk UPTD PPKB menyampaikan materi penyuluhan kepada ibu balita.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya uraikan diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Diharapkan lembaga terus memberikan dukungan terhadap program Bina Keluarga Balita khususnya penyuluhan tentang pendidikan keluarga, karena selain pentingnya kesehatan ibu an balita, pendidikan keluarga juga perlu dipahami oleh kader dan ibu balita.

2. Bagi Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan Kader

Diharapkan PLKB dan kader tetap mengayomi masyarakat, karena PLKB dan kader merupakan kunci agar ibu balita mau ikut serta dalam kegiatan penyuluhan dan agar lebih terbuka kepada kader dan PLKB.

3. Bagi Ibu Balita

Diharapkan untuk ibu balita agar lebih aktif dan lebih memperhatikan pembicara saat ada kegiatan penyuluhan, agar kader ataupun PLKB tidak menjelaskan ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN Kampung KB. 2018. "Pembinaan kader bkb" diakses 4 Januari 2021. Melalui <https://kampungkb.bkkbn.go.id/postSider/9472/32763>.
- Hartono. 2012. "Pengantar metodologi Penelitian Kesehatan". UPT penerbitan dan Percetakan UNS (UNS press)
- Okriyanto. 2016. "Partisipasi keluarga anggota bina keluarga balita (bkb) dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun". *Jurnal Kependudukan Indonesia Vol.11*
- Rompies, J.K. 2020. "Apa itu Bina Keluarga Balita dan Program dalam Membina

Anak?". Diakses 4 Januari 2021. Melalui

<https://www.popmama.com/kid/1-3-years-old/jemima/apa-itu-bina-keluarga-balita-dan-program-dalam-membina-anak/6>

- Niken, dkk. 2014. "pelatihan peningkatan pengetahuan, keterampilan pada ibu dan kader dalam mendeteksi tumbuh kembang balitanya melalui bina keluarga balita di kel. Manyaran Semarang". *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1): 24-27.
- Maulidta, dkk. 2013. "Upaya peningkatann pengetahuan dan ketrampilan dalam mendeteksi dan stimulasi dini tumbuh kembang anak bagi kader posyandu di Puskesmas Manyaran Semarang". *Publikasi Ilmiah UMS*
- Lilieck, dkk. 2017. "Peranan Kader Bina Keluarga Balita dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Fisik Motorik Anak Usia Dini". *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*.
- Muljono, Pudji. 2007. "Learning society, penyuluhan dan pembangunan bangsa". *Jurnal Penyuluhan*. 55-62.
- Jailani, M.S. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Islam* 246-260.
- Wahy, Hasbi. 2012. "Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 245-258.
- Tandafu, M.C. 2016. "Kajian pola tata ruang kampung adat Bena di desa Tiworiwu Kabupaten Ngada". *S2 thesis UAJY*.
- Purwanto, Ngalim, Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoretis, Banda Aceh: Remaja Rosda Karya 1995
- Melyantari, dwi pipin .2018 ."Perbedaan tingkat pengetahuan orangtua mengenai bad oral habit anak antara sebelum dan sesudah penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan powerpoint." *Repository UMY*.
- Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kuaktitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

- Kawasati Rizky, Iryana. “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”: *Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*.
- Pratiwi, K.D. 2013. “Kajian Visual Kriya SPUN Bambu Desa Somagede Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen Jawa Tengah”. *Repository Upi Edu*.
- Ali, Rahman. 2011. “Penerapan metode tasmur untuk meningkatkan prestasi hafalan santri pada pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren asy-syifa' muhammadiyah bambanglipuro bantul”. *Repository UMY*.
- Damayanti, Alny. 2014. “Analisis transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan di masjid kampus : Studi pada Masjid Perguruan Tinggi Negeri di Bandung”. *Repository Upi Edu*.